

**TRAINING ON THE PREPARATION OF STUDENT LEARNING STYLE MAPPING INSTRUMENTS  
FOR A GROUP OF INDONESIAN LANGUAGE TEACHERS IN SMP NEGERI 16 PADANG**

**PELATIHAN PENYUSUNAN INSTRUMEN PEMETAAN GAYA BELAJAR SISWA  
BAGI KELOMPOK GURU BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 16 PADANG**

**Ricci Gemarni Tatalia<sup>1</sup>, Indriani Nisja<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>2</sup>Universitas PGRI Sumatera Barat

Email: riccigemarnitatalia@gmail.com, indrianinisja192@gmail.com

**ABSTRACT**

The independent curriculum emphasizes differentiated learning in the learning process. This is also the case in Indonesian language learning at school. The requirements for the implementation of differentiated learning must prioritize the interests, readiness, profile, and conditions of the student's own learning environment. One of the student profiles that must be considered in the learning process is the student's learning style. For this reason, an instrument is needed to determine the learning styles of students in the classroom. Determining this learning style can make it easier for teachers to prepare methods, strategies, or techniques in teaching. SMP Negeri 16 Padang has implemented a regionalized curriculum and differentiated learning, but still has not seen the learning styles of students in the classroom because of constraints on instruments to map student learning styles. For this reason, training was conducted on the preparation of student learning style mapping instruments for groups of Indonesian language teachers. The methods used in this Community Service are guided training and discussion methods. The guided training method emphasizes the stages of regular hands-on practice so that teachers can develop instruments to map students' learning styles in the classroom. The implementation of the guided practice method includes: preparation stage, implementation stage, and completion stage.

**Keywords:** training, instruments, learning styles, teacher groups

**ABSTRAK**

Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran. Begitu juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Syarat untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi harus mengutamakan minat, kesiapan, profil, hingga kondisi lingkungan pembelajaran siswa itu sendiri. Salah satu profil siswa yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah gaya belajar siswa. Untuk itu diperlukan instrumen untuk menentukan gaya belajar siswa di kelas. Penentuan gaya belajar ini dapat memudahkan guru untuk dalam mempersiapkan metode, strategi, ataupun teknik dalam mengajar. SMP Negeri 16 Padang sudah menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi, namun masih belum melihat gaya belajar siswa di kelas karena terkendala instrumen untuk memetakan gaya belajar siswa. Untuk itu, dilakukan pelatihan penyusunan instrumen pemetaan gaya belajar siswa bagi kelompok guru bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah metode pelatihan terbimbing dan diskusi. Metode latihan terbimbing menekankan pada tahapan latihan langsung secara teratur sehingga guru dapat menyusun instrumen untuk memetakan gaya belajar siswa di kelas. Pelaksanaan metode latihan terbimbing meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

**Kata Kunci:** pelatihan, instrumen, gaya belajar, kelompok guru

**PENDAHULUAN**

Kurikulum adalah serangkaian rencana pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik melalui sekumpulan mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Fatirul & Walujo (2022) menyatakan kurikulum sebagai rencana pembelajaran adalah suatu program pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Program yang dirancang berisikan berbagai kegiatan yang dapat



menunjang proses belajar peserta didik, sehingga timbul perubahan dan perkembangan baik dari tingkah laku maupun keterampilan peserta didik sesuai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan zaman (Julaeha et al., 2021). Pada abad-21 ini, seorang guru mampu berinovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Hal ini terlihat pada penerapan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka, penerapan sistem pembelajaran ditekankan pada pembentukan karakter peserta didik maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas akademik, namun lebih ditekankan pada karakteristik peserta didik masing-masing. Dengan demikian sistem kebijakan baru terkait dengan kurikulum merdeka ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan hidup yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Cholilah et al., 2023). Sesuai dengan namanya, kurikulum merdeka memusatkan pengembangan pada kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran, sehingga Merdeka Belajar adalah sebuah cara belajar bagi peserta didik untuk dapat memilih dan menentukan cara belajarnya sendiri. Walaupun pembelajaran mengikuti kemampuan belajar peserta didik, satuan pendidikan tetap memiliki standar tujuan capaian pembelajaran.

Pemusatan pengembangan pada kemampuan peserta didik pada kurikulum merdeka terlihat pada proses pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah keberagaman yang mana terjadinya suatu kegiatan untuk mencari tahu tentang siswa dan memperhatikan respon belajar siswa sesuai dengan keberagamannya. Pembelajaran diferensiasi adalah strategi atau model pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, yang dirancang untuk memungkinkan optimalisasi pengembangan potensi atau kompetensi yang berbeda dari setiap kelas siswa melalui diversifikasi konten, proses, dan produk yang akan dikembangkan (Saputra & Marlina, 2020).

Menurut pendapat (Wahyuningsari et al., 2022) pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar. Guru memberikan perhatian terhadap keunikan karakteristik siswa yang berbeda-beda sehingga tidak bisa diberikan perlakuan yang sama antara satu siswa dan siswa yang lain yang berbeda karakteristik. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memberikan tindakan yang masuk akal dalam menyikapi perbedaan karakteristik siswa. Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan berbeda untuk setiap siswa atau membedakan antara siswa yang pintar dan kurang pintar.

Pelatihan penyusunan instrumen pemetaan gaya belajar siswa bagi kelompok guru ini dilatarbelakangi oleh tuntutan kurikulum merdeka tersebut. Penerapan kurikulum merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi memberikan tantangan baru bagi guru untuk mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa atau peserta didik. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menggali potensi dan kemampuan yang terdapat dalam diri siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa guru harus menerapkan strategi terhadap konten, proses, dan produk sehingga menjadi rancangan atau teknik untuk mengenali dan memahami tingkat kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Simbolon, 2022) yang menyatakan bahwa guru yang melakukan proses mengajar di kelas dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sangat mengutamakan minat, kesiapan, profil hingga kondisi lingkungan pembelajaran siswa itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam proses pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga aspek yang harus dipahami guru: *pertama*, kesiapan belajar yaitu seorang guru harus mengetahui tingkat pengetahuan atau keterampilan siswa terkait materi yang akan diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran,



seorang guru mampu melihat kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran. *Kedua*, minat belajar atau motivasi belajar siswa. Maksudnya adalah mengetahui motivasi atau minat siswa terkait dengan materi yang akan diajarkan sehingga siswa dengan mudah dapat memahami. Untuk minat belajar atau motivasi belajar siswa tentunya tidak hanya didapat dari lingkungan sekolah saja namun, bisa juga motivasi dari luar sekolah seperti orangtua atau teman sebaya. Selain motivasi dari luar sekolah, guru juga dapat memahami minat belajar siswa dari kesiapan belajarnya. Jika siswa siap untuk melakukan proses pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dibahas, tentunya siswa akan memiliki minat belajar yang baik dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. *Ketiga*, profil belajar siswa. Profil merupakan aspek terakhir yang harus dipahami oleh guru dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai sebuah pembelajaran berdiferensiasi pada penerapan kurikulum merdeka maka seorang guru harus merancang metode atau pendekatan mengajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pada aspek ini tentunya guru membutuhkan persiapan khusus agar tercapainya profil siswa. Jika aspek kesiapan belajar dan minat belajar siswa dapat langsung dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, maka untuk aspek profil belajar, guru harus merancang terlebih dahulu metode atau pendekatan mengajar yang akan digunakan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemetaan terhadap gaya belajar siswa. Adanya pemetaan tersebut akan memudahkan guru dalam proses pendekatan pembelajaran terhadap siswa.

SMP Negeri 16 Padang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran termasuk pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, berdasarkan hasil diskusi awal dan observasi dengan kelompok guru Bahasa Indonesia mengenai penerapan kurikulum merdeka di sekolah, terdapat kendala. Kendala tersebut salah satunya adalah guru belum memiliki instrumen yang valid untuk mengukur kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa. Hal ini membuat penerapan kurikulum merdeka dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi belum dapat dilaksanakan sepenuhnya sesuai kriteria pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat melakukan pelatihan bagi kelompok guru untuk membantu menyusun dan menyediakan instrumen untuk mengukur profil belajar siswa, salah satunya yaitu gaya belajar. Jika instrumen pemetaan gaya belajar sudah dimiliki guru dapat menyesuaikan pembelajaran untuk gaya belajar siswa di kelas dalam proses pembelajaran. Menurut DePorter (2010), ada tiga jenis gaya belajar, yaitu: (1) gaya belajar visual yaitu gaya belajar menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya, (2) gaya belajar auditorial yaitu gaya belajar mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu, dan (3) gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, guru dapat membantu peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik sehingga prestasi belajar peserta didik dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya (DePorter, 2010).



## METODE

Kegiatan pengabdian merupakan pemberian pelatihan kepada kepada kelompok guru dalam menyusun pemetaan gaya belajar siswa. Metode yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah metode pelatihan terbimbing dan diskusi. Metode latihan terbimbing menekankan pada tahapan latihan langsung secara teratur sehingga guru dapat menyusun instrumen untuk memetakan gaya belajar siswa di kelas. Pelaksanaan metode latihan terbimbing meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Pengabdian dilaksanakan pada kelompok guru Bahasa Indonesia selama 4 kali pertemuan (4 minggu). Untuk mencapai tujuan, kegiatan pelatihan dibagi menjadi 4 tahap, tahap pertama yaitu diskusi, tahap kedua yaitu tahap penyusunan kisi-kisi gaya belajar, tahap ketiga yaitu tahap penyesuaian kisi-kisi dengan butir pernyataan, dan tahap keempat yaitu tahap pengecekan kevalidan instrumen pemetaan gaya belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyusunan instrumen pemetaan gaya belajar siswa dilaksanakan selama 1 bulan dengan 4 kali pertemuan Bersama kelompok guru Bahasa Indonesia di SMPN 16 Padang. Pada tahap pertama, berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok guru diperoleh kesepakatan bahwa indikator instrumen pemetaan gaya belajar siswa diturunkan dari pendapat (DePorter, 2010) yang menyatakan bahwa gaya belajar terbagi atas tiga, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Setelah indikator ditetapkan, ada tahap kedua, kelompok guru didampingi untuk menentukan kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator yang telah disepakati, yaitu karakteristik gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Tahap ketiga dilanjutkan dengan penyusunan butir pernyataan. Hal ini dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Pemetaan Gaya Belajar**

Jenis Gaya Belajar		Karakteristik Gaya Belajar	Jumlah Pernyataan	Nomor Butir Pernyataan
Pemetaan Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Visual	1) Mengingat dengan gambar.	22	1,4,7,10,13
		2) Lebih suka membaca dari pada dibacakan.		,16,19,22,2
		3) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh.		5,28,31,34,
		4) Menangkap detail.		37,40,43,4
		5) Mengingat apa yang dilihat.		6,49,52,55,
Gaya Belajar Auditori	Gaya Belajar Auditori	1) Perhatiannya mudah terpecah.	22	58,61,64.
		2) Berbicara dengan pola berirama.		2,5,8,11,14
		3) Selalu mengulang apa yang baru mereka dengar.		,17,20,23,2
		4) Belajar dengan cara mendengarkan dan menggerakkan bibir/bersuara saat membaca.		6,50,29,32,
		5) Berdialog secara internal dan eksternal.		35,38,41,4
		6) Mudah terganggu oleh kebisingan.		4,47,50,53,
		7) Cara berpikir kronologi.		56,59,62,6



Gaya Belajar Kinestetik	1) Banyak bergerak.	22	3,6,9,12,15
	2) Suka sentuhan, merasakan informasi.		,18,21,24,2
	3) Belajar dengan melakukan.		7,30,33,36,
	4) Cenderung asosiasi dengan pengalaman mereka sendiri.		39,42,45,4
			8,51,54,57,
			60,63,66.

Berdasarkan tabel 1, dari tiga jenis gaya belajar yang ada, dikembangkan menjadi 66 butir pernyataan yang terbagi pada 22 butir pernyataan untuk gaya belajar visual, 22 butir pernyataan untuk gaya belajar auditorial, dan 22 butir pernyataan untuk gaya belajar kinestetik. Butir pernyataan untuk masing-masing gaya belajar berjumlah sama. Hal ini dilakukan untuk memudahkan menghitung hasil dari pemetaan gaya belajar itu sendiri. Selanjutnya, sebelum instrumen pemetaan gaya belajar dinyatakan dapat digunakan, terlebih dahulu dilakukan validasi ahli. Ini dilakukan pada tahap keempat. Validator yang ditunjuk adalah tim pengabdian dengan melakukan penyesuaian indikator dengan butir yang telah disusun oleh guru. Terdapat dua kali revisi dalam penyusunan instrumen yaitu (1) terkait dengan jumlah butir pernyataan pada masing-masing gaya belajar, (2) adanya butir pernyataan yang sulit dipahami, dan (3) pertimbangan jumlah butir pernyataan, awalnya berjumlah 80 butir, kemudian direvisi menjadi 66 butir pernyataan. Setelah semua tahapan selesai diperoleh sebuah instrumen pemetaan gaya belajar siswa. Instrumen pemetaan gaya belajar tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

**Gambar 1. Instrumen Pemetaan Gaya Belajar Siswa**

ANGKET GAYA BELAJAR					
Nama : .....					
No. Absen : .....					
Kelas : .....					
<b>Petunjuk:</b>					
Berilah tanda centang (✓) pada pilihan TS=Tidak Setuju, KS=Kurang Setuju, S=Setuju, atau SS=Sangat Setuju sehingga bisa menggambarkan kecenderungan jenis gaya belajar sesuai dengan karakter Anda.					
a. Jika jawaban kamu TS : tidak setuju, memiliki skor 1					
b. Jika jawaban kamu KS : kurang setuju, memiliki skor 2					
c. Jika jawaban kamu S : setuju, memiliki skor 3					
d. Jika jawaban kamu SS : sangat setuju, memiliki skor 4					
Perhatikan dengan baik jawaban yang anda berikan karena jawaban tersebut akan menentukan gaya belajar anda!					
No	Pernyataan	TS	KS	S	SS
1.	Saya berpakaian dengan rapi dan teratur.				
2.	Saya berbicara dengan cepat.				
3.	Saya mudah bergaul dengan lingkungan baru.				
4.	Saya dengan mudah mengingat pelajaran yang diberikan guru di papan tulis atau tugas membaca.				
5.	Saya mampu mengulang materi yang dijelaskan guru di depan kelas.				
6.	Saya mahir dalam mengerjakan puzzle, teka-teki dan menyusun potongan-potongan gambar.				
7.	Saya suka membaca buku pelajaran daripada mendengarkan penjelasan dari guru.				
8.	Ketika guru memberikan sebuah materi dalam bentuk video/rekaman, saya merasa lebih mudah memahami materi tersebut.				
9.	Saya dapat mengingat pelajaran dengan baik bila saya menulisnya berkali-kali.				
10.	Saya menghafal sesuatu dengan membayangkannya.				
11.	Saya merasa sangat sulit menulis tetapi pandai bercerita.				
12.	Ketika akan ujian/latihan, saya menghafal pelajaran sambil berjalan-jalan.				
13.	Saya lebih suka membaca.				
14.	Saya lebih suka mendengar.				
15.	Saya lebih suka menulis.				
16.	Saya lebih suka membaca dongeng daripada mendengarkan cerita rakyat.				
17.	Saya lebih suka membaca keras-keras dan mendengarkan musik ketika belajar.				
18.	Saya lebih suka pelajaran praktek atau praktikum.				
19.	Saya lebih suka demonstrasi daripada berpidato.				
20.	Saya lebih suka pelajaran musik daripada pelajaran melukis.				



21.	Saya lebih suka berolahraga atau kegiatan fisik (misalnya menari).				
22.	Saya dapat memahami dengan cepat materi yang saya baca sendiri daripada penjelasan guru.				
23.	Saya berbicara dengan cepat dan senang mendengarkan penjelasan guru.				
24.	Ketika berbicara saya akan menggunakan isyarat tubuh atau gerakan ekspresif.				
25.	Ketika libur sekolah saya akan menonton televisi atau sebuah pertunjukan.				
26.	Ketika libur sekolah, saya akan menghabiskan waktu luang dengan mendengarkan radio dan musik.				
27.	Ketika waktu libur tiba, saya akan membantu ibu memasak di dapur atau menolong ayah memperbaiki motor.				
28.	Ketika teman sebangku bertanya kepada saya, saya lebih suka memberitahu dengan cara menunjukkan dibandingkan menceritakannya.				
29.	Ketika teman sebangku bertanya mengenai materi yang kurang dipahami, saya menjelaskannya dengan cara bercerita.				
30.	Ketika teman sebangku bertanya tentang sesuatu saya akan menyarankan dia untuk mencobanya terlebih dahulu.				
31.	Saya lebih suka membaca catatan, dan melihat gambar-gambar dibuku saat persiapan menghadapi UH/Ujian.				
32.	Saya cenderung membaca dalam hati ketika melakukan persiapan UH/Ujian agar mudah memahami pelajaran tersebut.				
33.	Agar lebih mudah menghafal saya akan membuat peta konsep atau catatan kecil.				
34.	Ketika mendengarkan musik, saya akan terbawa suasana musik dan mengkhayal.				
35.	Ketika mendengarkan sebuah musik saya akan berdendang mengikuti alunan musik tersebut.				
36.	Ketika mendengarkan suara musik, saya akan bergerak mengikuti musik atau mengetukkan kaki sesuai irama musik.				
37.	Saat saya tidak paham dengan materi yang diberikan guru, saya akan berusaha untuk memahaminya sendiri dibandingkan bertanya kepada teman.				
38.	Ketika tidak paham dengan pelajaran, saya akan langsung bertanya kepada teman sebangku.				
39.	Ketika ada masalah, saya akan memecahkan masalah itu sendiri dan mengikuti hati serta pikiran.				
40.	Saya lebih suka membaca buku yang memiliki banyak gambar ilustrasi.				
41.	Saya lebih suka membaca buku cerita yang banyak dialog daripada buku yang banyak gambar.				



42.	Saya lebih suka membaca buku teori daripada buku cerita.				
43.	Saya lebih suka mengikuti kelas melukis.				
44.	Saya lebih suka mengikuti kelas bernyanyi.				
45.	Saya lebih suka mengikuti kelas olahraga.				
46.	Ketika bercerita saya akan bercerita sambil mencoret-coret buku.				
47.	Ketika bercerita saya akan bercerita sambil mengepresikan apa yang saya rasakan atau menggunakan banyak gerakan tubuh.				
48.	Ketika merasa senang, saya akan melompat-lompat dengan girang.				
49.	Saya dengan mudah dapat memahami sesuatu dengan cara melihatnya saja.				
50.	Konsentrasi saya akan terganggu jika ada keributan disekitar saya.				
51.	Ketika lapar, saya merasa tidak bisa fokus mengikuti pelajaran.				
52.	Saya mudah mengingat teman baru.				
53.	Ketika teman saya bertanya tentang materi yang kurang dipahaminya, saya akan menjelaskan materi tersebut secara lisan.				
54.	Saya mudah memahami sesuatu jika saya mempraktekkannya langsung.				
55.	Saya sangat suka menonton film, fotografi dan melihat pertunjukan seni.				
56.	Saya merasa mudah memahami sesuatu dengan cara mendengar.				
57.	Ketika merasa cemas karena nilai ujian belum keluar, saya akan gelisah (tidak bisa duduk tenang).				
58.	Saya lebih suka pelajaran IPS seperti membuat gambar/peta.				
59.	Saya lebih suka pelajaran Sejarah/BAM seperti mendengarkan kisah/asal-usul.				
60.	Saya sangat suka berolahraga, menari atau bermain drama.				
61.	Saat guru memberikan pertanyaan, saya mampu menjawabnya dengan singkat tapi padat.				
62.	Saya dapat memahami materi yang dijelaskan guru lewat sebuah rekaman audio.				
63.	Saya mudah mengingat materi belajar melalui kegiatan pratikum.				
64.	Saya lebih suka membaca apa yang diperintahkan guru.				
65.	Saya lebih suka bercerita daripada membaca buku cerita.				
66.	Ketika berbicara saya merasa banyak menggunakan bahasa tubuh.				

## SIMPULAN

Penyusunan instrumen pemetaan gaya belajar siswa memerlukan kerjasama antara guru dan pihak-pihak terkait. Di samping itu, juga diperlukan pengkajian terkait indikator yang digunakan dalam penyusunan instrumen. Tidak hanya itu, instrumen yang telah disusun harus dilakukan validasi untuk menyatakan bahwa angket valid dan telah dapat digunakan.



Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka mengutamakan diferensiasi konten, produk, dan proses. Hal ini juga sejalan dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan peserta didik, yaitu kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar. Instrumen pemetaan gaya belajar ini baru salah satu bagian dari profil belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan lanjutan dari kegiatan ini berupa penyusunan instrumen untuk mengukur kesiapan dan minat belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- DePorter, B. (2010). *Quantum Teaching* (M. Hernacki (ed.)). Kaifa.
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). *Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan dan Pendidik)*. Pascal Books.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–26.
- Simbolon, Z. (2022). Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 161–168.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>